

**Peran Kader Kesehatan dalam Tindakan Penemuan Kasus Tuberkulosis  
dengan Pendekatan *Theory Planned of Behaviour*  
di Wilayah Kerja Puskesmas Bendosari**  
***The Role of Health Cadres in the Actions of Tuberculosis Cases with Theory  
Planned Behaviour Approach in Bendosari Public Health***

Novi Indah Aderita<sup>1</sup>, Chusnul Chotimah<sup>2</sup>  
Poltekkes Bhakti Mulia  
[adheritanovinda@gmail.com](mailto:adheritanovinda@gmail.com)

**Abstract:** Tuberculosis (TB) in the world continues to increase, in 2012 as many as 8.6 million people, in 2013 as many as 9 million people and in 2015 as many as 9.6 million people. It is estimated that in Indonesia every year there are 450,000 new cases, and a third are not yet covered by health services. TB case finding is the first step in TB prevention activities. Efforts to find TB cases need to involve many health sectors such as health cadres. The role of health cadres is related to behavioral interventions with the Theory of Planned Behavior (TPB) approach. This study aims for the role of health cadres in the action of finding tuberculosis cases with the planned of behavior theory approach in the work area of the bendosari health center. The design of this study using observational analytic. The study was conducted in May-June 2017 in the Bendosari Community Health Center work area. The research subjects were 60 health cadres who were chosen by fixed disease sampling technique. Endogenous variables consist of: intention and discovery of TB cases. Exogenous variables consist of: attitudes, norms and behavioral control. Instruments used in data retrieval are questionnaires and analyzed by path analysis. The results of this study were: intention ( $b = 4.96$ ; 95% CI = 2.78 to 7.14;  $p = 0.001$ ) related to TB case finding. Attitudes ( $b = 1.87$ ; 95% CI = 0.08 to 3.66;  $p = 0.040$ ), subjective norms ( $b = 1.47$ ; 95% CI = 0.35 to 3.29;  $p = 0.113$ ), perception of behavioral control ( $b = 2.31$ ; 95% CI = 0.92 to 2.69;  $p = 0.001$ ), related to intention. The results show that the increased intention to directly improve the discovery of tuberculosis. Increased attitudes, norms and behavioral control directly increase the intention in the discovery of TB. Collaboration between health cadres and health workers is needed for TB case finding in the community.

**Keyword:** Health Cadres, Actions of Tuberculosis Cases, Theory of Planned Behaviour

**Abstrak:** Penyakit tuberkulosis (TB) di dunia terus mengalami peningkatan, tahun 2012 sebanyak 8,6 juta jiwa, tahun 2013 sebanyak 9 juta jiwa dan tahun 2015 sebanyak 9,6 juta jiwa. Diperkirakan di Indonesia setiap tahun terdapat 450.000 kasus baru, dan sepertiganya belum terjangkau pelayanan kesehatan. Penemuan kasus TB merupakan langkah pertama kegiatan penanggulangan TB. Upaya penemuan kasus TB perlu melibatkan banyak sektor kesehatan seperti kader kesehatan. Peran kader kesehatan berkaitan dengan intervensi perilaku dengan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kader kesehatan dalam tindakan penemuan kasus tuberkulosis dengan pendekatan *theory planned of behavior* di wilayah kerja Puskesmas Bendosari. Desain penelitian ini dengan menggunakan analitik observasional. Penelitian dilaksanakan pada Mei-Juni 2017 in wilayah kerja Puskesmas Bendosari. Subjek penelitian berjumlah 60 kader kesehatan yang dipilih dengan teknik *fixed disease sampling*. Variabel endogen terdiri dari: niat dan penemuan kasus TB. Variabel eksogen terdiri dari: sikap, norma dan kendali perilaku. instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah dengan kuesioner dan dianalisis dengan *path* analisis. Hasil penelitian ini adalah: niat ( $b = 4.96$ ; 95% CI = 2.78 to 7.14;  $p = 0.001$ ) berhubungan dengan penemuan kasus TB. Sikap ( $b = 1.87$ ; 95% CI = 0.08 to 3.66;  $p = 0.040$ ), norma subjektif ( $b = 1.47$ ; 95% CI = 0.35 to 3.29;  $p = 0.113$ ), persepsi kendali perilaku ( $b = 2.31$ ; 95% CI = 0.92 to 2.69;  $p = 0.001$ ), berhubungan dengan niat. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan niat meningkatkan secara langsung penemuan tuberkulosis. Peningkatan sikap, norma dan kendali perilaku meningkatkan secara langsung niat dalam penemuan TB. Kerjasama antara kader kesehatan dengan tenaga kesehatan diperlukan untuk penemuan kasus TB di masyarakat.

**Kata Kunci:** Kader kesehatan, Penemuan Kasus TB, *Theory Planned Behaviour*

## I. PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh basil *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis khususnya menyerang paru dan disebut TB

paru, namun dapat juga menyerang organ lain seperti meningens, ginjal, tulang, usus, pleura, alat kemih dan saluran kencing serta nodus limfe yang disebut dengan TB ekstra paru (WHO, 2014).

Penyakit tuberkulosis paru (TB paru) terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, kasus TB paru di dunia terdapat 8,6 juta (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun 2013 terdapat 9 juta penduduk dunia telah terinfeksi kuman TB (WHO, 2014). Sedangkan pada tahun 2014 meningkat menjadi 9,6 juta dengan kasus TB paru terbanyak berada di wilayah Afrika (37%), wilayah Asia Tenggara (28%), dan wilayah Mediterania Timur (17%) (WHO, 2015).

Prevalensi TB paru tertinggi berdasarkan diagnosis dan provinsi yaitu Jawa Barat sebesar 0,7%, DKI Jakarta dan Papua masing-masing sebesar 0,6%. Sedangkan Provinsi Riau, Lampung, dan Bali merupakan provinsi dengan prevalensi TB paru terendah yaitu masing-masing sebesar 0,1% (Kemenkes RI, 2015). Penyakit TB paru merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan saluran pernafasan pada semua kelompok usia serta nomor satu untuk golongan penyakit infeksi (Jain dan Dixit, 2008). Angka kematian akibat penyakit TB di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Diperkirakan setiap tahun 450.000 kasus baru ada sekitar sepertiga penderita di Puskesmas, sepertiga di rumah sakit dan sisanya belum terjangkau oleh pelayanan kesehatan (Liestyowati, 2008).

Penemuan kasus tuberkulosis (TB) merupakan langkah pertama kegiatan penanggulangan TB. Penemuan dan penyembuhan pasien TB menular, secara bermakna dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat TB. Upaya penemuan kasus TB perlu melibatkan banyak sektor kesehatan seperti puskesmas, maupun sektor lain seperti kader kesehatan (Depkes RI, 2009).

Rendahnya angka penemuan kasus TB dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah sistem surveilan yang belum kuat, kemampuan mendiagnosis penyakit TB yang kurang disertai kurangnya akses ke pelayanan kesehatan (WHO, 2014). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gejala-gejala awal TB paru dan sistem penjarangan penderita di Puskesmas dalam melakukan anamnesis yang belum optimal juga mempengaruhi rendahnya cakupan suspek yang diperiksa (Dinkes Jateng, 2013).

Upaya untuk meningkatkan angka penemuan kasus TB dapat dilakukan oleh masyarakat dan semua tenaga kesehatan. Upaya yang bersumber dari masyarakat umumnya memperkuat tenaga kesehatan sehingga masyarakat juga dapat dilibatkan dalam meningkatkan penemuan kasus TB. Salah satunya adalah melalui kader kesehatan yang harus dianggap sebagai mitra atau *partner*

kerja. Kader kesehatan adalah anggota masyarakat yang dipercaya untuk menjadi pengelola upaya kesehatan masyarakat (Notoatmodjo, 2010). Upaya untuk menemukan kasus TB di masyarakat dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat termasuk salah satunya peran kader yang perlu diperkuat. Model deteksi dini TB oleh kader ini konsisten dengan salah satu elemen dalam *Stop TB partnership* untuk menghentikan TB yaitu pemberdayaan pasien dan komunitas sehingga dapat mengurangi ketergantungan masyarakat kepada petugas kesehatan untuk memecahkan masalah kesehatan mereka (Sumartini, 2014).

Menjaring suspek TB, memberikan pelayanan Komunikasi Edukasi dan Informasi (KIE) TB juga TB melibatkan peran kader kesehatan. Peran adalah seperangkat perilaku individu yang diharapkan oleh orang lain sesuai kedudukannya dalam sistem (Kozier *et al.*, 2010). Maka upaya untuk menguatkan peran berkaitan dengan intervensi perilaku. Upaya untuk melakukan perubahan perilaku pada individu, dari yang awalnya kurang atau tidak *aware* terhadap pentingnya melakukan penemuan kasus TB menjadi *aware* dengan pendekatan *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Berdasarkan TPB, perilaku penemuan kasus TB dapat diprediksi dan intensi/niat melakukan penemuan kasus TB, dan niat dipengaruhi oleh sikap tentang perilaku (*attitude toward behaviour*), norma subjektif dan kendali perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control/PBC*). Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui peran kader dalam tindakan penemuan kasus tuberkulosis dengan pendekatan *theory of planned behavior*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional menggunakan desain korelasional. Penelitian dilaksanakan bulan Mei – Juni 2017 di Wilayah Kerja Puskesmas Bendosari. Jumlah subjek penelitian yang digunakan sejumlah 60 subjek dengan teknik pengambilan subjek *fixed disease sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *path analysis*

## III. HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	66	100
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	46	70.0
Wiraswasta	20	30.0
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
< UMR	18	27.0
≥ UMR	48	73.0
<b>Pendidikan</b>		
Lulus SD	5	8.00
Lulus SMP	6	9.00
Lulus SMA	37	56.0
Lulus D1 – D3	12	18.0
Lulus D4 – S1	6	9.00
<b>Usia</b>		
< 35 Tahun	18	27.0
≥ 35 Tahun	48	73.0

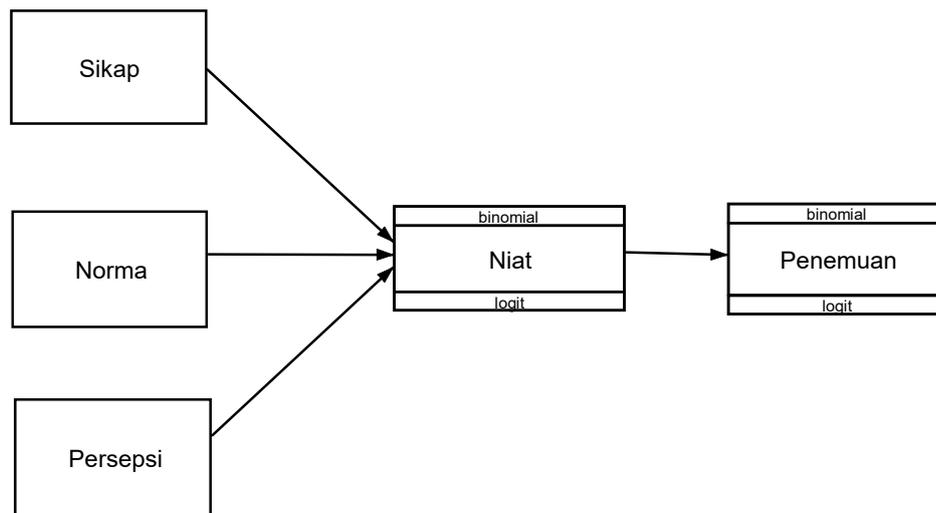
Berdasarkan karakteristik subjek penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu 100%. Subjek penelitian dilihat dari pekerjaan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 70%. Pendapatan keluarga selama satu bulan lebih banyak yang berpenghasilan  $\geq$  UMR yaitu sebanyak 73%. Sebagian besar subjek penelitian mempunyai latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 56%. Usia subjek penelitian lebih banyak berusia lebih dari 35 tahun yaitu 73%.

## 2. Analisis Jalur

Hasil pengolahan data menggunakan analisis jalur dengan bantuan STATA 13 diperoleh hasil sebagai berikut:

### a. Spesifikasi Model

Model awal dalam analisis jalur dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Spesifikasi model analisis jalur

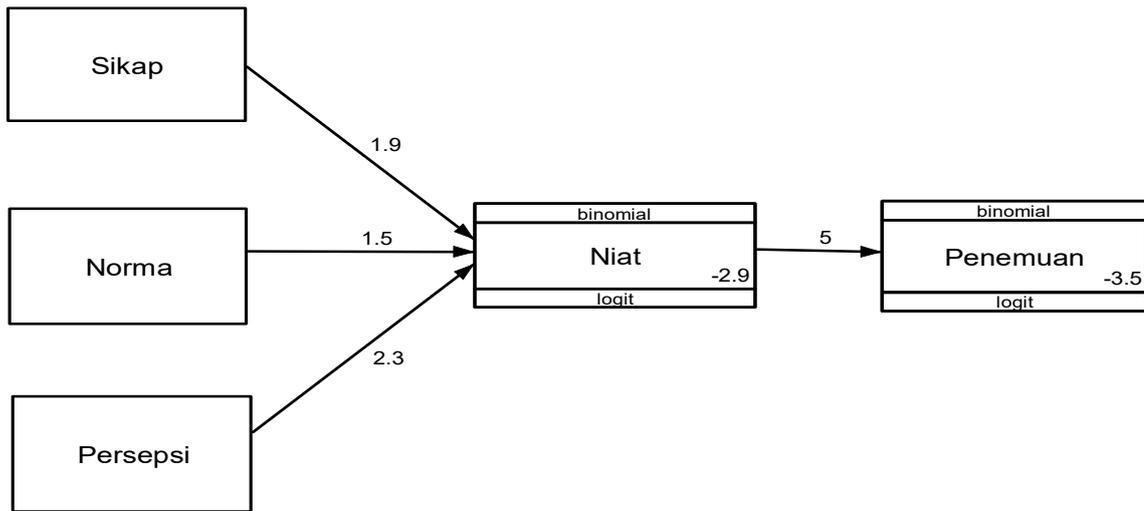
### b. Identifikasi Model

Variabel terukur sebanyak 5 variabel, variabel endogen sebanyak 2, variabel eksogen sebanyak 3, jumlah parameter sebanyak 5. *Degree of freedom (df)* = (jumlah variabel terukur x (jumlah variabel terukur+1) / 2 (variabel endogen + variabel eksogen + jumlah parameter) =  $(5 \times (5+1)) / 2 - (2 + 3 + 5) = (30/2) - 10 = 15 - 10 = 5$ . Identifikasi model pada analisis jalur kali ini

didapatkan nilai *df over identified* yang berarti analisis jalur bisa dilakukan.

### c. Kesesuaian Model dan Estimasi Parameter

Model analisis jalur yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori dicek kesesuaiannya dengan model hubungan variabel yang terbaik yang dibuat berdasarkan pada sampel yang dikumpulkan oleh peneliti.



Gambar 2. Kesesuaian Model dan Estimasi Parameter

Gambar 2 menunjukkan hasil analisis jalur dengan bantuan STATA 13 didapatkan hasil hubungan antara penemuan kasus TB dan faktor perilaku yang mempengaruhinya. Hasil nilai koefisien pada setiap variabel di setiap jalur yaitu terdapat hubungan positif antara niat dengan keikutsertaan penemuan TB yaitu sebesar 4.96, terdapat hubungan

positif antara sikap dengan niat penemuan TB yaitu sebesar 1.87, terdapat hubungan positif antara norma subjektif dengan niat penemuan TB yaitu sebesar 1.47, terdapat hubungan positif antara persepsi kendali perilaku dengan niat penemuan TB yaitu sebesar 2.31.

Tabel 2. Hasil analisis jalur faktor perilaku yang mempengaruhi penemuan kasus TB

Hubungan variabel dependen dan independen	Koef jalur	CI 95%		P
		Batas Bawah	Batas Atas	
<i>Direct Effect</i>				
Keikutsertaan Penemuan TB ← Niat (>26)	4.96	2.78	7.14	<0.001
<i>Indirect Effect</i>				
Niat ←				
Sikap (>38)	1.87	0.08	3.66	0.040
Norma Subjektif (>24)	1.47	0.35	3.29	0.113
Persepsi Kendali Perilaku (>5)	2.31	0.92	2.69	0.001
N Observasi = 66				
Log likelihood = -48.31				
AIC = 108.624				
BIC = 121.762				
Keterangan : ← = Dihubungkan				

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil perhitungan menggunakan *software* program komputer STATA 13, terdapat hubungan antara sikap dan peningkatan niat kader dalam tindakan penemuan kasus tuberkulosis, dan hubungan tersebut secara statistik signifikan. Kader dengan sikap yang positif memiliki logit 1.87 lebih tinggi dari pada kader dengan sikap yang negatif (b= 1.87; CI 95% = 0.08 sd 3.66; p=0.040).

Terdapat hubungan antara norma subjektif dan peningkatan niat kader dalam tindakan penemuan kasus tuberkulosis, dan hubungan tersebut secara statistik mendekati signifikan. Kader yang setuju dengan norma subjektif memiliki logit 1.47 lebih tinggi dari pada kader yang tidak setuju dengan norma subjektif (b= 1.47; CI 95% = 0.35 sd 3.29; p=0.113).

Terdapat hubungan antara persepsi kendali perilaku dan peningkatan niat kader dalam tindakan penemuan kasus tuberkulosis, dan hubungan tersebut secara statistik signifikan. Kader yang persepsi kendali perilakunya mendukung memiliki logit 2.31 lebih tinggi dari pada kader yang persepsi kendali perilakunya tidak mendukung ( $b= 2.31$ ; CI 95% = 0.92 sd 2.69;  $p=0.001$ ).

Terdapat hubungan antara niat dan peningkatan keikutsertaan kader dalam kasus penemuan TB hubungan tersebut secara statistik signifikan. Kader yang memiliki niat kuat memiliki logit 2.07 lebih tinggi dari pada kader yang memiliki niat lemah ( $b= 4.96$ ; CI 95% = 2.78 sd 7.14;  $p<0.001$ ).

d. Respesifikasi Model

Model dalam penelitian ini sudah sesuai dengan data sampel sebagaimana ditunjukkan oleh model saturasi dan juga koefisien regresi yang bernilai lebih dari nol serta secara statistik sudah signifikan, maka tidak perlu dibuat ulang model analisis jalur.

#### IV. PEMBAHASAN

##### 1. Hubungan antara Sikap dengan Peningkatan Niat Kader dalam Tindakan Penemuan Tuberkulosis

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara sikap dengan peningkatan kader dalam tindakan penemuan tuberkulosis. Hubungan positif dan signifikan.

Hasil penelitian sebelumnya telah mengungkap adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi kader yaitu penelitian Wijaya *et al* (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara pengetahuan, sikap dan motivasi dengan aktifitas kader kesehatan dalam pengendalian kasus TB di Kabupaten Buleleng. Kader dengan sikap baik memungkinkan kader untuk aktif melakukan aktifitasnya dalam penanggulangan kasus TB 8 kali lebih besar dibandingkan kader yang mempunyai sikap kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisa dan Yunita (2017) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap kader kesehatan

dengan penemuan tersangka kasus tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Kota Semarang dengan nilai PR 2, CI 95% sebesar 1.34-2.98 artinya kader kesehatan yang memiliki sikap baik, 2 kali akan lebih aktif dalam menemukan tersangka kasus tuberkulosis paru dibandingkan dengan kader kesehatan yang memiliki sikap kurang.

Kader kesehatan adalah salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam *Primary Health Care* yang dikembangkan melalui posyandu, merupakan warga masyarakat yang terpilih dan diberi bekal ketrampilan kesehatan melalui puskesmas setempat. Peran kader sebagai penggerak atau pengelola upaya kesehatan primer di masyarakat akan dapat berkembang dan berjalan optimal jika kader memilih *competent credibility*, yaitu kemampuan atau ketrampilan di bidang kesehatan sesuai pelatihan yang diikuti di Puskesmas dan *safety credibility*, yaitu kepercayaan dari masyarakat. Kredibilitas penting agar kader dapat mengembangkan perannya untuk mengelola suatu upaya kesehatan primer. Kepuasan timbul jika kader merasakan bahwa kredibilitasnya meningkat dengan aktifitasnya sebagai kader (Notoatmodjo, 2010).

##### 2. Hubungan antara Norma Subjektif dan Peningkatan Niat Kader dalam Tindakan Penemuan Tuberkulosis

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara norma subjektif dengan peningkatan niat kader dalam tindakan penemuan tuberkulosis. Hubungan positif dan mendekati signifikan.

Norma subjektif atau subjektif norm adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*normative beliefs*). Bila individu merasa hal tersebut adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang disekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya (Ajzen, 2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara norma subjektif dengan niat kader kesehatan dalam kegiatan *case finding* penanggulangan penyakit kusta ( $p=0.001$ ,  $RP=7.574$ ,  $CI=2.402-23.708$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Fatimah (2013) yang menyatakan bahwa norma subjektif yang memiliki dorongan kuat dari orang terdekat memberi pengaruh yang besar dalam menentukan suatu perilaku. Hal ini juga didukung hasil penelitian Prianti (2016) yang menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh secara positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* ( $p=0.002$ ).

Secara umum semakin seseorang mempersepsikan bahwa rujukan sosial merekomendasikan untuk melakukan suatu perilaku maka orang tersebut akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk berniat melakukan perilaku tersebut dan berlaku juga sebaliknya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Saptari (2013) yang menyatakan bahwa seseorang yang berada di lingkungan dorongan kuat untuk mengambil keputusan maka niat orang tersebut akan berperilaku positif.

Norma subjektif berupa dorongan dari orang terdekat, keluarga, teman dan petugas kesehatan lebih banyak dorongan lemah dibandingkan dorongan kuat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kader kesehatan, keseluruhan kader yang berjumlah 66 orang menyatakan bahwa keluarga dan teman dekat belum pernah mendapat penyuluhan tentang penyakit TB, sehingga tidak memungkinkan untuk ikut membantu penemuan kasus TB. Dorongan dari petugas kesehatan juga lemah karena berdasarkan pertanyaan pada kuesioner petugas kesehatan masih belum memberikan perintah secara langsung kepada kader kesehatan untuk ikut membantu dalam kegiatan penemuan penyakit TB, sehingga kader kesehatan tidak merasa terdorong untuk ikut dalam kegiatan tersebut.

### 3. Hubungan antara Persepsi Kendali Perilaku dan Peningkatan Niat Kader dalam Tindakan Penemuan Tuberkulosis

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara persepsi kendali perilaku dengan peningkatan niat kader dalam tindakan

penemuan tuberkulosis. Hubungan positif dan signifikan.

Persepsi kendali perilaku didefinisikan sebagai kemudahan atau kesulitan persepsi untuk melakukan perilaku. Kontrol perilaku persepsi ini merefleksikan pengalaman masa lalu dan mengantisipasi halangan-halangan yang ada sehingga semakin menarik sikap dan norma subjektif terhadap perilaku, semakin besar persepsi kendali perilaku maka semakin kuat pula niat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Ajzen, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Putri (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kendali perilaku dengan niat kader kesehatan dalam penemuan kasus TB ( $p=0.003$ ,  $RP=0.188$ ,  $CI=0.060-0.593$ ). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mellisa (2010) yang menyatakan bahwa ketiga faktor domain yang mendukung intensi, persepsi kontrol perilaku yang memegang peranan penting mempengaruhi seseorang dalam menentukan minatnya untuk memanfaatkan layanan kesehatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Zia (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kendali perilaku maka akan semakin rendah niat untuk berperilaku merokok, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi niat untuk berperilaku merokok ( $p=0.005$ ).

### 4. Hubungan antara Niat dan Peningkatan Keikutsertaan Kader dalam Penemuan Tuberkulosis

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara niat dengan peningkatan keikutsertaan kader dalam tindakan penemuan tuberkulosis. Hubungan positif dan signifikan.

Niat bisa diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk memilih, melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Niat berperilaku dapat memprediksi tentang bagaimana seseorang bertingkah laku dalam situasi tertentu akan muncul apabila adanya sikap positif, dukungan norma subjektif dan kemampuan diri untuk melakukan hal tersebut (Ajzen, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Putri (2017), yang menyatakan pada keseluruhan kader kesehatan yang menjadi responden dalam penelitian ini

lebih banyak yang tidak berniat untuk ikut membantu dalam kegiatan *case finding* penyakit kusta yaitu sebanyak 29 kader kesehatan (48.3%) dibandingkan dengan kader kesehatan yang berniat yaitu sebanyak 31 orang (51.7%). Niat dari kader kesehatan untuk membantu dalam kegiatan penemuan kasus tuberkulosis dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti norma subjektif dan persepsi kendali perilaku

## V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku dengan niat penemuan kasus TB. Terdapat hubungan antara niat dengan peningkatan keikutsertaan kader dalam penemuan kasus TB. Saran yang diberikan adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam upaya penemuan kasus TB dengan kegiatan pelatihan berkala.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2008). *Theory of Planned Behaviour. Organizational Behaviour and Human Decision Processes*. Massachusetts, USA.  
[http://people.umass.edu/psyc661/pdf/tpb\\_ob.hdp.pdf](http://people.umass.edu/psyc661/pdf/tpb_ob.hdp.pdf)
- Depkes RI. (2009). *Buku Saku Kader Penanggulangan TB*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia, p : 44-6
- Dinkes Jateng. (2013). *Buku Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012*. Semarang : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, p : 16
- Fatimah, S (2013). Hubungan antara Pengetahuan Sikap Pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan Perilaku Pencegahan Penularan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak. *Naskah Publikasi* Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura
- Jain A, Dixit P. (2008). Multidrug resistant to extensively drug resistant tuberculosis : What is Next ? *Indian Academy of Sciences*, 33 (4), 605-616
- Kemendes RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, p : 133-7
- Kozier. Erb, Berman. Snyder. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktik, Volume 1, Edisi: 7*. Jakarta : EGC.
- Liestyowati. (2008). *Hubungan Antara Persepsi dan Pengetahuan Orang Tua dengan Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis pada Anak di Kabupaten Sragen*. Surakarta, Universitas Negeri Sebelas Maret. Tesis
- Mellisa, K. (2010). Hubungan antara Perilaku Olah Raga, Stress dan Pola Makan dengan Tingkat Hipertensi pada Lanjut Usia di Posyandu Lansia Kelurahan Gebang Putih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *Jurnal Promkes*, Vol. 1, No. 2, p : 111 – 117
- Nisa. SM, Dyah Yunita. Hubungan antara Karakteristik Kader Kesehatan dengan Praktik Penemuan Tersangka Kasus Tuberkulosis Paru. *Jurnal of Health Education* Vol.2 No. 1, 93 – 100
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Putri, Dhea NA. (2017). Hubungan antara Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Diri dengan Niat Kader Kesehatan dalam Kegiatan Case Finding Penanggulangan Penyakit Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Larangan Kabupaten Brebes Tahun 2017. Skripsi
- Prianti, NIK. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat dan Perilaku Whistleblowing Mahasiswa Akuntansi. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 05, No. 12
- Saptari. (2013). Hubungan Sikap dan Pengetahuan dengan Niat Mendukung Praktikum Pemberian ASI Eksklusif pada Mahasiswa Magister Pria Universitas Indonesia Tahun 2013. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Tesis.
- Sumartini, N P (2014). Penguatan Peran Kader Kesehatan dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis (TB) BTA Positif melalui Edukasi dengan Pendekatan Theory of Planned Behaviour (TPB). *Jurnal Kesehatan Prima*, Vol. 8, No. 1

- Wijaya, M, Murti B & Suriyasa P. (2013). Hubungan pengetahuan, Sikap dan Motivasi Kader Kesehatan dengan Aktifitas dalam Pengendalian Kasus TB di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga Vol. 1 No. 1, 38-48*
- World Health Organization. (2014). *Global tuberculosis report 2014*. Retrieved from [http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/137094/1/9789241564809\\_eng.pdf](http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/137094/1/9789241564809_eng.pdf)
- World Health Organization. (2015). *Global tuberculosis report 2015*. Retrieved from [http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/191102/1/9789241565059\\_eng.pdf](http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/191102/1/9789241565059_eng.pdf)
- Zia Ulhaq, Retno Komolohadi. 2015. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok pada Siswa Siswi SMAN 1 Parakan.